

Analisis Pendapatan Usaha Kemiri (*Aleurites moluccana*) pada Kelompok Tani Hutan Wahana Kawasan di Kawasan Hutan Gunung Sasak Desa Kuripan Selatan, Kabupaten Lombok Barat

Dimas Pratama¹, Budhy Setiawan^{2*}, Rima Vera Ningsih³

^{1,2,3} Program Studi Kehutanan, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v5i4.491>

Article Info

Received: 14 October 2024

Revised: 20 October 2024

Accepted: 27 October 2024

Correspondence:

Phone: +6281909001272

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan juga faktor pendukung dan penghambat pendapatan usahatani kemiri Wahana Kawasan di Kawasan hutan Gunung Sasak. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan dengan teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan kuisioner. Penentuan responden menggunakan teknik *simple random sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 32 responden. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa total pendapatan rata-rata yang diperoleh kelompok tani hutan (KTH) Wahana Kawasan sebesar Rp 9.931.810,00 LLG/Tahun. Faktor pendukung dan penghambat pendapatan usahatani kemiri kelompok tani hutan Wahana Kawasan yaitu dari segi faktor pendukung memiliki hak izin pengelolaan lahan, tanaman kemiri tidak membutuhkan perawatan yang intensif, proses pemananen yang sangat mudah dilakukan dengan cara memungut buah kemiri yang sudah jatuh ke tanah, dan kegiatan pemasaran yang mudah dilakukan karena sudah adanya pengepul yang mengambil biji kemiri. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pemanfaatan sumber mata air yang belum maksimal, kurangnya jaringan pemasaran mengakibatkan petani hanya menjual ke tempat pengepul saja, ketersediaan alat untuk pemecah cangkang kemiri belum ada, dan kurangnya bantuan modal dari pihak pemerintah mengakibatkan petani hanya menggunakan alat seadanya dalam proses pengelolaan usahatani kemiri nya.

Keywords: Pendapatan Usaha Kemiri, Kelompok Tani, Kawasan Hutan

Citation: Pratama, D., Setiawan, B., & Ningsih, R. V. (2024). Analisis Pendapatan Usaha Kemiri (*Aleurites moluccana*) Pada Kelompok Tani Hutan Wahana Kawasan di Kawasan Hutan Gunung Sasak Desa Kuripan Selatan Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 5(4), 738-748. doi: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v5i4.491>

Pendahuluan

Pemanfaatan sumber daya hutan (SDH) memiliki potensi multifungsi yang dapat memberikan banyak manfaat dalam aspek ekonomi, lingkungan dan sosial bagi kesejahteraan masyarakat sekitar hutan. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membentuk Hutan Kemasyarakatan, berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.83/MenLHK/Setjen/ KUM.1/10/2016 Hutan Kemasyarakatan adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat (Kartila et al., 2018).

Provinsi Nusa Tenggara Barat termasuk daerah yang aktif mengusulkan Penetapan Areal Kerja untuk Hutan Kemasyarakatan. Data yang ada di Kementerian Kehutanan (2014) menunjukkan bahwa Nusa Tenggara Barat telah mendapatkan penetapan areal kerja seluas 24.601,5 ha dan dari luas tersebut, sebesar 34,59% sudah ditindak-lanjuti dengan penerbitan Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) oleh Bupati/Walikota. Jumlah Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan di Nusa Tenggara Barat mencapai areal seluas 14.078,50 ha. Luas tersebut terdistribusi di sebanyak 8 kabupaten/kota (Markum, et al., 2014).

Suhesti & Hadinoto, (2015) menyatakan bahwa hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan salah satu bagian dari ekosistem hutan yang memiliki peran penting dalam berbagai aspek lingkungan maupun kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemanfaatan HHBK dapat diperoleh secara terus-menerus dan tidak seperti Hasil Hutan Kayu (HHK) yang masih terbilang cepat habis serta menjadi alternatif sebagai mata pencarian untuk mengurangi tingkat *illegal logging* dikarenakan pemanfaatannya yang jangka panjang (Damayanti, 2011 Cit Golar et al., 2017). Material hasil hutan bukan kayu yang biasa dimanfaatkan seperti untuk bahan makanan, obat-obatan, bumbu, minyak alami, resin, latek, tanin, bahan pewarna, bambu, aren, rotan, kemiri dan hasil hutan bukan kayu lainnya (Badan Pusat Statistik, 2020).

Tanaman kemiri merupakan tanaman berkayu dan berpohon besar dengan ketinggian dapat mencapai 25-40 meter, tumbuh dipergunungan pada ketinggian 0-1.200 meter dari permukaan laut (mdpl). Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yang diambil dari tanaman kemiri yakni pada bijinya, dimana kegunaan biji kemiri ini sangat banyak terutama untuk bumbu masak, bahan baku kosmetik, bahan dasar cat maupun sebagai bahan pengawet kayu (Baharuddin et al., 2021). Tanaman kemiri merupakan salah satu komoditas HHBK yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat yang berada

di sekitar hutan karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Kemiri memiliki berbagai macam cara untuk dimanfaatkan seperti pemanfaatannya yang bisa langsung dipasarkan dan dapat pula diolah terlebih dahulu sebelum dipasarkan, seperti minyak kemiri. Tanaman ini tidak hanya menghasilkan minyak kemiri saja namun hampir semua bagian dari tanaman kemiri dapat dimanfaatkan yakni mulai dari akar, batang, daun dan biji. Bagian-bagian tanaman kemiri dapat dijadikan sebagai bahan obat-obatan, bahan penyedap makanan/bumbu dapur, bahkan dapat dijadikan sebagai bahan kecantikan (Makkarennu et al., 2020).

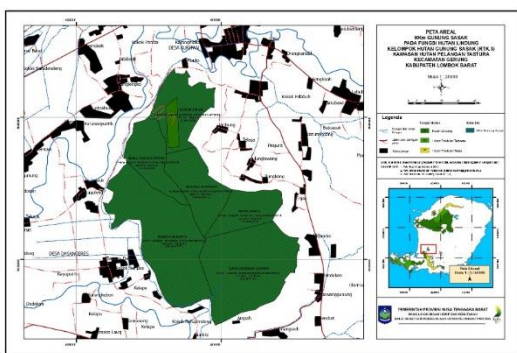
Salah satu Kelompok Tani Hutan (KTH) yang mendominasi lahannya sebagai pengembangan kemiri yakni pada kelompok tani Wahana Kawasan yang berada dikawasan hutan Gunung Sasak yang tepatnya di Desa Kuripan Selatan Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. Hutan Kemasyarakatan di Desa Kuripan Selatan mendapatkan Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) pada tahun 2016 dengan luas areal pada KTH Wahana Kawasan sebesar 56.10 Ha dengan anggota petani hutan sebanyak 118 orang yang sebagian besar masyarakatnya mengelola kemiri. Kemiri yang berada di dalam kawasan hutan kemasyarakatan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan karena memiliki potensi dalam menambah pendapatan petani hutan, namun sampai seberapa besar pendapatan yang didapatkan petani baik dilihat dari faktor penggunaan lahan, modal, tenaga kerja maupun penggunaan sarana produksi secara menyeluruh belum diketahui (Rahman et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas maka sangat perlu untuk dilakukan penelitian terkait dengan "Analisis Pendapatan Usaha Kemiri (*Aleurites moluccana*) Pada Kelompok Tani Hutan Wahana Kawasan Di Kawasan Hutan Gunung Sasak Desa Kuripan, Kabupaten Lombok Barat", dengan harapan setelah melihat nilai tersebut maka tidak perlu diragukan lagi bahwa kemiri sebagai HHBK sangat penting untuk dikembangkan. Dengan demikian fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hasil hutan bukan kayu kemiri terhadap pendapatan petani dan mengetahui faktor pendukung maupun penghambat pendapatan usahatani kemiri bagi pendapatan petani.

Metode

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di bulan April-Juni 2024. Lokasi penelitian yaitu Kawasan Gunung Sasak yang terletak di Desa Kuripan Selatan, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Lombok Barat.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan Penelitian

Alat

1. Alat Tulis
2. Handphone
3. Microsoft office excel

Bahan

Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa informasi mengenai status suatu gejala yang ada. Metode deskriptif ini bersifat apa adanya yang mana menggambarkan tentang suatu variabel dan keadaan yang ada (Arikunto, 2005 *Cit* Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Prosesnya berupa pengumpulan atau penyusunan data, serta penafsiran data yang dilakukan secara deskriptif (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Teknik Penentuan Responden Petani

Teknik pengambilan responden dalam penelitian ini yaitu dengan metode *simple random sampling* (acak sederhana). Dimana metode *simple random sampling* merupakan pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2017).

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan ketetapan error 15%, karena dalam setiap penelitian tidak mungkin hasilnya sempurna 100%. Semakin besar margin errornya maka semakin sedikit ukuran sampel yang digunakan. Karena kesalahan sampel yang dapat di tolerir sebesar 15% atau 0,15 dimana semakin besar tingkat kesalahan maka semakin kecil juga jumlah sampelnya begitu pula sebaliknya dengan pertimbangan kondisi pada populasi yang bersifat homogen dan adanya keterbatasan waktu dan biaya maka tingkat kesalahan tersebut dipilih (Sugiyono, 2017 *cit* Idris *et al.*, 2023).

$$N = \frac{N}{N(e^2)+1}$$

(1)

Keterangan:

n = Jumlah responden

N = Jumlah seluruh petani HKm

e = Ketetapan error (15%)

1 = Bilangan konstan

Jumlah anggota petani di KTH Wahana Kawasan sebanyak 118 orang, sehingga perhitungan jumlah responden yang diambil yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{118}{118(0,15^2) + 1}$$

$$n = \frac{118}{118(0,0225) + 1}$$

n = 32,284, dibulatkan menjadi 32 responden

Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah suatu analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistika seperti jumlah data penerimaan, pendapatan dan jumlah biaya. Sedangkan kualitatif adalah data yang berupa tanggapan responden yang bukan data angka (Sugiyono, 2018).

Sumber Data

Adapun Sumber data dalam penelitian ini yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung dari objek penelitian (Sari, M. S., & Zefri, 2019). Data primer dari penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara dengan bantuan kuisisioner, kemudian data sekunder diperoleh dari jurnal, internet, maupun buku dengan teknik studi literatur.

Teknik Pengambilan Data

1. Teknik Observasi, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung oleh peneliti (Ruslan *et al.*, 2016). Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dari petani.
2. Teknik wawancara, merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mewawancarai responden secara langsung (Ruslan *et al.*, 2016). Responden yang dimaksud pada penelitian ini ialah petani yang memanfaatkan lahan pada hutan produksi. Petani hutan yang di wawancarai yaitu kelompok tani hutan (KTH) Wahana Kawasan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuisisioner.

3. Kuesioner, yaitu suatu cara pengumpulan data primer menggunakan metode survei untuk mendapatkan opini dari responden. Menurut Sugiyono (2017), kuesioner merupakan cara pengumpulan data kepada responden untuk dijawab yang berisi pertanyaan tertentu. Pada penelitian ini kuesioner dijadikan pedoman untuk melakukan wawancara kepada responden. Kuesioner dapat dilihat pada Lampiran.

Analisis Data

Analisis Pendapatan

Untuk mengetahui jumlah pendapatan dari petani dilakukan pencatatan seluruh penerimaan sekaligus pengeluaran dari petani dalam satu musim tanam.

Rumus untuk menghitung pendapatan sebagai berikut:

- a. Rumus untuk menghitung penyusutan alat sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah (Unit)} \times \text{Harga (Unit)}}{\text{Umur Pakai}}$$

- b. Rumus untuk menghitung nilai produksi sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Produksi (Kg/Tahun)} \times \text{Harga Produksi (Rp/Kg)}$$

- c. Rumus untuk menghitung biaya tenaga kerja sebagai berikut:

$$\text{Jumlah TK (Orang/Tahun)} \times \text{Lama kerja (Hari/Tahun)} \times \text{Upah (Rp/Tahun)}$$

- d. Rumus untuk menghitung HOK (Hari Orang Kerja) sebagai berikut:

$$\text{Jumlah TK (Orang/Tahun)} \times \text{Lama Kerja (Hari/Tahun)}$$

- e. Rumus untuk menghitung biaya bibit sebagai berikut:

$$\text{Harga beli (Rp/Kg)} \times \text{Jumlah Beli (Kg)}$$

- f. Rumus pendapatan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Total Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Besar penerimaan dihitung dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

Q = Jumlah Produksi (Kg)

P = Harga Jual Produk/Unit (Rp/Kg)

Rumus menghitung biaya:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

Pendapatan total petani dihitung dengan menjumlahkan pendapatan yang diperoleh petani dari kemiri dan pendapatan dari non kemiri dengan rumus:

$$Pt = Pd + Pn$$

Keterangan:

Pt = Pendapatan total petani (Rp)

Pd = Pendapatan dari usaha kemiri (Rp)

Pn = Pendapatan dari usaha non kemiri

(Kartila *et al.*, 2018).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang memotret peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian dan menggambarkan sebagaimana adanya (Soendari 2012 *cit* Ramadhani *et al.*, 2023). Pada penelitian ini akan menggambarkan faktor penghambat dan pendukung pengelolaan usaha kemiri oleh petani yang berdasarkan beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Pengelolaan lahan
Sebuah aspek untuk mengetahui pengelolaan lahan yang digunakan oleh petani.
- b. Pemeliharaan
Sebuah aspek untuk melihat serta mengetahui pemeliharaan yang dilakukan oleh petani baik pemeliharaan tanaman maupun alat yang digunakan.
- c. Pemanenan
Sebuah aspek untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung saat pemanenan.
- d. Pemasaran
Sebuah aspek untuk mengetahui pemasaran yang dilakukan langsung di jual ke pasar atau di jual ke pengepul
- e. Dukungan Alat dan Bahan
Sebuah aspek untuk mengetahui apakah ada pemberian alat dan bahan kepada petani atau tidak.
- f. Permodalan
Sebuah aspek untuk mengetahui asal modal yang diperoleh oleh petani (Ramadhani *et al.*, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Umur Responden

Faktor umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir seseorang dalam pengambilan keputusan dan menunjukkan kematangan pola pikir dimana semakin dewasa umur seseorang maka akan semakin bijaksana dalam mempertimbangkan apa yang akan dipilih untuk dirinya (Yulizar *et al.*, 2022). Menurut Badan Pusat Statistik (2018) rentang umur 0-14 dikategorikan sebagai umur yang belum produktif, umur 15-64

dikategorikan umur yang produktif dan umur 65 ke atas dikategorikan sebagai umur tidak produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden KTH Wahana Kawasan tergolong memiliki umur produktif.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang di dapati dilapangan, umur responden yang paling muda berumur pada 24 tahun dan umur responden yang paling tua pada umur 71 tahun. Data umur responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur Responden

No	Interval Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	24 - 31	1	3
2	32 - 39	9	28
3	40 - 47	12	38
4	48 - 55	5	16
5	56 - 63	1	3
6	64 - 71	4	13
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel diatas menunjukkan bahwa kisaran umur petani hutan pada KTH Wahana Kawasan masih terbilang produktif dimana masih berada pada rentang 15-64 tahun pada interval umur 40-47 dengan presentase 38% dengan jumlah responden sebanyak 12 dan pada interval umur 64-71 dengan jumlah responden sebanyak 4 orang masuk dalam kategori umur tidak produktif. Namun sebagian besar umur petani pada KTH Wahana Kawasan dapat dikatakan masih produktif sehingga petani masih memiliki kemauan serta motivasi yang tinggi dalam meningkatkan usahatani khususnya dalam pengelolaan kemiri dengan lebih baik.

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah (Febriyani *et al.*, 2021).

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	21	3
2	SMP	9	28
3	SMA	12	38
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 2. dapat dikatakan bahwa reponden memiliki tingkat pendidikan yang masih terbilang rendah dan sebanyak 21 responden dengan persentase 66% hanya sanggup menempuh pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut disebabkan karena faktor dari segi ekonomi responden yang masih belum mampu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan yang lebih baik.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan pengalaman seberapa lama responden melakukan kegiatan yang khususnya bertani. Pengalaman berusahatani tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam mengelola lahannya serta akan berpengaruh pada tingkat kemampuan pengambilan sebuah keputusan dan kematangan responden dalam melakukan kegiatan usahatani (Idris *et al.*, 2023).

Tabel 3. Pengalaman Berusahatani Responden

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase(%)
1	10-14	13	41
2	15-19	7	22
3	20-24	4	13
4	25-29	7	22
5	30-34	1	3
Total		32	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa pengalaman berusahatani responden berada dikisaran angka 10 tahun keatas dengan jumlah terbanyak pada kisaran 10-14 tahun dengan jumlah 13 responden dengan persentase 41%. Dimana hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman berusahatani yang cukup baik dan kematangan dalam kegiatan usahatani cukup baik, yang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan kreativitas setiap petani.

Pekerjaan Responden

Responden sebagian besar memiliki pekerjaan utama sebagai seorang petani. Selain bertani responden juga memiliki pekerjaan sampingan yang merupakan pekerjaan tambahan karena hasil pendapatan yang didapat dari pekerjaan utama belum mencukupi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari (Sholeh & Mublihatin, 2021). Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan kedua setelah pekerjaan pokok sebagai petani hutan. Dari data hasil penelitian yang ditemukan ada beberapa pekerjaan sampingan dari responden yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pekerjaan Sampingan Responden

No	Pekerjaan Sampingan	Jumlah Respdonden	Persentase (%)
1	Buruh Batu Bata	10	31
2	Buruh Harian	7	22
3	Wiraswasta	1	3
4	Penjaga Sekolah	1	3
5	Tidak Memiliki Pekerjaan Sampingan	13	41
Total		32	100

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar petani tidak mempunyai pekerjaan sampingan dengan persentase 41%, karena kurangnya modal usaha untuk membuka usaha yang lain seperti berdagang, berternak dan lain sebagainya. Dan dapat dilihat pada tabel tingkat pendidikan sebagian besar responden hanya bisa menempuh pendidikan sampai tingkat SD sehingga mengakibatkan minimnya pengetahuan petani untuk mendapatkan pekerjaan selain bertani.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan jumlah jiwa dalam anggota rumah tangga yang masih tinggal atau menghuni satu rumah bersama kepala rumah tangga serta menjadi bagian tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari nya (Latif *et al.*, 2021).

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Keluarga

No.	Anggota Keluarga	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1	1	3
2	2	17	53
3	3	13	41
4	Tidak Memiliki Tanggungan	1	3
Total		32	100

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel diatas menunjukkan bahwa tanggungan keluarga petani KTH Kawasan paling banyak yaitu 2 anggota keluarga dengan persentase 53%. Banyaknya tanggungan keluarga menjadi salah satu faktor bagi para petani dalam bekerja dikarenakan semakin banyak tanggungan keluarga yang dimiliki maka dapat mempengaruhi terhadap jumlah pengeluaran keluarga (Kalamento *et al.*, 2021).

Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan (LLG) menjadi salah satu faktor yang penting dalam hasil produksi para petani,

dimana semakin luas lahan garapannya maka kemungkinan hasil produksi yang didapatkan oleh petani akan semakin banyak begitu juga sebaliknya (Arifah *et al.*, 2023).

Tabel 6. Luas Lahan Garapan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	0,15-0,25	4	13
2	0,26-0,36	5	16
3	0,37-0,47	7	22
4	0,48-0,58	10	31
5	0,59-0,69	3	9
6	0,70-0,80	3	9
Total		32	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan data tabel diatas menunjukkan bahwa luas lahan para petani yang memiliki luas lahan dibawah atau kurang dari 1 Ha, luas lahan terkecil seluas 0,15 Ha dan luas yang terbesar seluas 0,80 Ha. Berdasarkan hasil penelitian ini responden yang memiliki lahan garapan terbesar yaitu seluas 0,70 Ha. Oleh karena itu, produksi dari lahan petani khususnya kemiri dipengaruhi oleh luas lahan garapan petani yang menjadi salah satu faktor mempengaruhi besar kecilnya pendapatan petani.

Analisis Pendapatan Kemiri

Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi dapat dikatakan sebagai seluruh pengeluaran petani yang dihitung dari semua keperluan untuk kegiatan mengelola usaha kemiri mereka yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan secara konstan oleh petani seperti biaya pembelian cangkul, sabit, parang dan karung. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan secara terus-menerus yang bisa berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan para petani seperti biaya tenaga kerja dan biaya pembibitan namun bibit kemiri yang didapatkan oleh petani KTH Kawasan diberikan secara gratis dari pihak KPH Pelangan Tastura. Untuk mengetahui total biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam usaha kemiri, maka dihitunglah total seluruh biaya tetap dan biaya variabel seperti pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Total Biaya Produksi

No.	Biaya	Komponen	Biaya Rata-rata (Rp/Org/LLG/Thn)
1	Biaya Tetap	Cangkul	29.018,00
		Sabit	21.563,00
		Parang	43.359,00
		Karung	16.406,00
Sub Total			110.346,00
2	Biaya Variabel	Upah Tenaga Kerja	574.375,00

Sub	574.375,00
Total	
Total	684.721,00

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat total jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi oleh petani dari segi biaya tetap maupun biaya variabel. Total biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp110.346,00 yang sudah dalam biaya penyusutan alat, dimana parang merupakan alat dengan biaya penyusutan terbesar dengan biaya rata-rata Rp43.359,00 dikarenakan rata-rata seluruh petani memiliki parang lebih dari 2 yang digunakan untuk mengelola lahannya seperti pemangkasan tanaman. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam keberhasilan usaha tani dari hasil produksi yang didapatkan. Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang diberikan kepada pekerja yang menjadi upah atas pekerjaannya. Pada penelitian ini responden hanya menggunakan satu jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja dari luar keluarga.

Dapat dilihat pada Tabel 7. total rata-rata upah tenaga kerja yang dikelurakan oleh petani sebesar Rp574.375,00 dimana untuk menyewa tenaga kerja harus memperhatikan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dan lama hari kerja, tidak hanya dilihat dari lama hari mereka bekerja akan tetapi dilihat juga dari tarif upah jasa setiap perindividu yang berbeda-beda tergantung kesepakatan pemberi kerja dan pekerja. Menurut Melati *et al* (2021) faktor yang mempengaruhi biaya produksi yaitu banyaknya suatu tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usahatani, dimana tenaga kerja yang memiliki keahlian dan keterampilan kerja dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan lahan sangat penting dikarenakan lebih efektif dalam penggunaan jumlah tenaga kerja dan efisien dalam biaya produksi yang dikelurakan untuk upah tenaga kerja.

Kegiatan yang dilakukan pekerja dalam pengelolaan lahan milik petani mencakup dari pembersihan lahan, penanaman, pemangkasan tanaman, pemanenan dan pengangkutan hasil panen. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui total seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dikelurakan oleh petani yaitu rata-rata sebesar Rp684.721,00 per luas lahan garapan per tahun (Rp/LLG/Thn).

Penerimaan Kemiri

Penerimaan kemiri merupakan penerimaan kotor dari hasil panen kemiri yang didapatkan dari hasil perkalian antara jumlah produksi kemiri dengan harga jual dari kemiri itu sendiri (Rp/Kg). Penerimaan ini merupakan hasil pendapatan yang didapatkan sebelum dikurangi dengan biaya total produksi yang dikeluarkan petani. Penerimaan yang diperoleh oleh petani tergantung dengan jumlah produksi yang dihasilkan, semakin tingginya produksi yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaan yang didapatkan oleh petani begitu juga sebaliknya (Arifah *et al.*, 2023).

Tabel 8. Penerimaan Kemiri

No.	Komoditi	Jumlah Petani (org)	Rata-rata Jumlah Produksi (Kg/Thn)	Harga (Rp/Kg)	Rata-rata Pendapatan (Rp/LLG/Thn)
1	Kemiri	32	1.018	8.000,00	8.144.500,00

Sumber: Data Primer (2024)

Dari tabel diatas dapat dilihat rata-rata total penerimaan kotor yang didapatkan oleh petani dari hasil panen kemiri dalam satu tahun sebesar Rp8.144.500,00 dimana dari 32 jumlah petani seluruhnya mempunyai tanaman kemiri dengan rata-rata produksi 1.018 Kg/Tahun dengan harga jual Rp8.000,00/Kg. Adapun hasil penerimaan setiap petani berbeda-beda antara petani dengan luasan lahan yang lebih luas dibandingkan dengan petani yang mempunyai luas lahan yang lebih kecil yang mempengaruhi dari hasil penerimaan setiap petani. Menurut Rahman *et al* (2022) jumlah hasil penerimaan setiap petani berbeda-beda pada setiap luasan lahan yang dimiliki, petani yang mempunyai luasan lahan lebih besar cenderung mendapatkan hasil panen yang lebih banyak dari petani yang mempunyai luasan lahan yang lebih kecil karena hasil panen yang dipengaruhi juga dengan jarak tanam yang berbeda-beda dan kekreatifan dari setiap petani dalam mengelola lahan garapannya.

Pendapatan Kemiri dan Non Kemiri

Pendapatan petani KTH Wahana Kawasan diperoleh melalui pendapatan usahatani kemiri itu sendiri dan pendapatan non kemiri yang didapatkan melalui kegiatan diluar usahatani kemiri seperti bekerja sebagai buruh batu bata, buruh harian, wiraswasta dan sebagai penjaga sekolah.

Pendapatan Kemiri

Pendapatan kemiri merupakan pendapatan yang didapatkan dalam kegiatan bertani yang dimana pada penelitian ini pendapatan yang diperoleh dari usahatani kemiri. Pendapatan kemiri didapatkan dengan cara mengurangi total penerimaan atau pendapatan kotor dari kemiri dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama usahatani kemiri. Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh petani sangat dipengaruhi dengan biaya produksi yang dikeluarkan (Rahman *et al.*, 2022).

Total pendapatan kemiri disajikan pada Tabel dibawah ini:

Tabel 9. Pendapatan Kemiri

No.	Uraian	Rata-rata Pendapatan (Rp/LLG/Tahun)
1	Penerimaan Kemiri	8.144.500,00
2	Total Biaya Produksi	684.721,00
Total Pendapatan		7.459.779,00

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat total pendapatan bersih kemiri yang didapatkan petani sebesar

Rp7.459.778,00 LLG/Tahun, dimana total rata-rata penerimaan kemiri diperoleh dari jumlah produksi tanaman kemiri yang ditanam petani pada lahan garapannya sedangkan total rata-rata biaya produksi yang didapatkan dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap. Jumlah pendapatan petani sangat tergantung pada jumlah dari penerimaan kemiri pada setiap panen dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Setiap pendapatan yang diperoleh petani akan berbeda-beda hal tersebut dikarenakan setiap petani mempunyai luasan lahan yang beragam dan tingkat kemampuan dalam mengelola lahan garapannya dan hasil produksi juga mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh setiap petani. Nilai pendapatan petani pada KTH Wahana Kawasan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Awaludin *et al.*, (2024) tentang Pendapatan Usahatani Kemiri dan Kontribusi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Pada HKm di Desa Parado Rato, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat dengan total rata-rata pendapatan kemiri sebesar Rp7.026.663,00 LLG/Tahun. Hal tersebut dipengaruhi dengan biaya produksi yang dikeluarkan dan juga harga jual (Rp/Kg) biji kemiri pada setiap daerah yang berbeda-beda.

Pendapatan Petani dari Luar Usahatani Kemiri (Non Kemiri)

Pendapatan responden pada KTH Wahana Kawasan dari luar usahatani kemiri (nonkemiri) merupakan pendapatan yang didapatkan dari berbagai macam pekerjaan sampingan sehingga mereka tidak hanya mengandalkan hasil pendapatan yang diperoleh dari kemiri untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pendapatan dari luar usahatani kemiri dalam kurun waktu satu tahun dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 10. Pendapatan dari Luar Usahatani Kemiri

No.	Sumber Pendapatan	Jumlah Responden	Pendapatan (Rp/Tahun)
1	Buruh Batu Bata	10	45.750.000,00
2	Buruh Harian	7	22.155.000,00
3	Wiraswasta	1	5.500.000,00
4	Penjaga Sekolah	1	5.700.000,00
5	Tanpa Penghasilan	13	0
Total		32	79.105.000,00
Rata-rata			2.472.031,00

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar petani di KTH Wahana Kawasan tidak memiliki pekerjaan selain bertani kemiri atau tanpa penghasilan dengan jumlah responden 13 orang. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan dalam upaya untuk mendapatkan pekerjaan selain berfokus sebagai petani dan berdasarkan hasil wawancara minimnya modal dalam membuka usaha seperti berdagang ataupun berternak menjadi salah satu alasan

para petani untuk tidak melakukan kegiatan selain hanya bertani.

Dari Tabel 10. Menunjukkan bahwa sumber pendapatan diluar usahatani kemiri yang paling banyak diminati oleh responden adalah bekerja sebagai buruh yang terbagi atas buruh batu batu bata dan buruh harian yang dilakukan petani jika ada waktu luang. Sumber pendapatan responden dari buruh batu bata dengan jumlah responden sebanyak 10 orang dengan total pendapatan yang didapatkan sebesar Rp45.750.000,00 per tahunnya dan sumber pendapatan kedua yang diambil oleh responden yaitu sebagai buruh harian dengan jumlah 7 orang dengan total pendapatan yang diperoleh sebesar Rp22.155.000,00 per tahunnya, sisanya responden mengambil pekerjaan sebagai wiraswasta dan sebagai penjaga sekolah dengan sumber pendapatan sebesar 5.500.000,00 dan 5.700.000,00 (Rp/Tahun). Sehingga total sumber pendapatan responden diluar uasahatani kemiri sebesar Rp79.105.000,00 per tahunnya setelah dikurangi dengan biaya operasional dan rata-rata pendapatan yang didapatkan sebesar Rp2.472.031,00 per tahunnya.

Dari hasil pemaparan sumber pendapatan diluar usahatani kemiri anggota KTH Wahana Kawasan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kurangnya sumber pendapatan yang diperoleh yakni sebagian besar petani tidak mempunyai pekerjaan selain bekerja sebagai petani. Salah satu faktor yang mempengaruhi pekerjaan selain menjadi petani adalah tingkat pendidikan, dari hasil penelitian sebagian besar responden menempuh tingkat pendidikan sampai jenjang Sekolah Dasar (SD). Menurut Rahman *et al.*, (2022) bahwa pendidikan menjadi salah satu investasi sumberdaya manusia yang sangat penting dalam proses pengembangan kualitas dan pengetahuan pekerja, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga kualitas dan kemampuan seseorang dalam memproduksi barang ataupun jasa serta pendidikan menjadi salah satu faktor dalam pengambilan keputusan seseorang.

Pendapatan Total Petani

Total pendapatan petani pada penelitian ini merupakan total seluruh pendapatan yang didapatkan oleh petani KTH Wahana Kawasan yang berasal dari pendapatan usahatani kemiri dan pendapatan dari luar usahatani kemiri yang diperoleh dalam jangka waktu satu tahun dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Data total pendapatan petani KTH Wahana Kawasan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 11. Pendapatan Total Petani

No.	Sumber Pendapatan	Rata-rata Pendapatan (Rp/LLG/Tahun)	Persentase (%)
1	Kemiri	7.459.779,00	75,10
2	Non Kemiri	2.472.031,00	24,90
Total		9.931.810,00	100
Pendapatan			

Sumber: Data Primer (2024)

Dari Tabel diatas dapat dilihat total rata-rata pendapatan Dari Tabel diatas dapat dilihat total rata-rata pendapatan bersih yang didapatkan oleh petani KTH Wahana Kawasan yang diperoleh dari penjumlahan antara total rata-rata pendapatan kemiri dengan total rata-rata pendapatan non kemiri. Total rata-rata pendapatan kemiri didapatkan dari hasil usahatani kemiri sedangkan total rata-rata pmdapatan non kemiri diperoleh dari luar usahatani kemiri dari berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan petani yaitu sumber pendapatan dari menjadi buruh batu bata, buruh harian, wiraswasta dan sebagai penjaga sekolah. Berdasarkan tabel diatas diperoleh total rata-rata pendapatan bersih petani sebesar Rp9.931.810,00 LLG/Tahun. Dimana setiap petani akan mendapatkan pendapatan yang berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan setiap petani memiliki luas lahan garapan yang beragam dan kemampuan dalam mengelola lahan setiap petani juga berbeda-beda. Selain itu, faktor jumlah penerimaan produksi, biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan sumber pendapatan dari luar usahatani kemiri juga mempengaruhi perbedaan total pendapatan yang diperoleh oleh setiap petani.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sumber pendapatan responden tertinggi diperoleh dari pendapatan kemiri sebesar Rp7.459.779,00 dengan persentase 75,10% dibandingkan dari pendapatan non kemiri sebesar Rp2.472.031,00 dengan persentase 24,90%, dapat dikatakan bahwa sumber pendapatan petani masih bergantung pada pendapatan yang diperoleh dari usahatani kemiri. Menurut Bank Dunia standar untuk mengetahui kesejahteraan penduduk jika dilihat dari pendapatan seseorang kurang dari 1,9USD/kapita/hari dalam kurs rupiah Rp26.600,00/kapita/hari atau Rp9.576.000,00/kapita/tahun dikatakan miskin atau tidak sejahtera dan jika lebih besar maka dikatakan tidak miskin atau sejahtera. Berdasarkan hasil penelitian total rata-rata pendapatan responden sebesar Rp9.931.810,00 LLG/Tahun, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan responden tergolong sejahtera.

Faktor Pendukung dan Penghambat Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pengelolaan usahatani kemiri merupakan salah satu faktor yang dapat membuat petani tetap bisa dalam mengelola lahan. Dengan keberadaan faktor pendukung ini membuat salah satu elemen yang penting bagi petani dalam mengelola lahannya, dimana adanya faktor pendukung tersebut dapat membantu petani dalam proses mengelola usahatani yang lebih baik (Ramadhani *et al.*, 2023). Adapun faktor pendukung pendapatan usahatani kemiri dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Faktor Pendukung Pendapatan Usahatani Kemiri

No.	Aspek	Faktor Pendukung
1.	Pengelolaan Lahan	1. KTH Wahana Kawasan memiliki hak izin dalam mengelola lahan kawasan hutan. 2. Kondisi lahan petani cocok ditumbuhi tanaman kemiri, karena kemiri dapat tumbuh dan berbuah dengan baik pada lahan tanah yang kering maupun tandus.
2.	Pemeliharaan	Tanaman kemiri tidak membutuhkan perawatan yang intensif dan tidak membutuhkan biaya yang besar dalam proses pemeliharaan.
3.	Pemanenan	Proses pemanenan kemiri sangat mudah dilakukan dengan cara melakukan pemungutan, dimana buah kemiri yang sudah matang akan jatuh sendiri dari pohonnnya.
4.	Pemasaran	Proses pemasaran dilakukan dengan menjual hasil kemiri ke pengepul dan sebagian besar pengepul yang datang mengambil kerumah petani.
5.	Dukungan Alat dan Bahan	Pemberian alat pertanian berupa cangkul pada setiap petani. Dan bibit kemiri yang didapatkan secara gratis oleh petani dari BKPH Pelangan Tastura
6.	Permodalan	Tanaman kemiri tdak memerlukan perawatan khusus dan penggunaan pupuk secara khusus.

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam pendapatan usahatani kemiri pada KTH Wahana Kawasan yang terdiri dari enam aspek yaitu pengelolaan lahan, pemeliharaan, pemanenan, pemasaran, dukungan alat dan bahan serta permodalan. Dari aspek pengelolaan lahan KTH Wahana Kawasan memiliki hak izin untuk mengelola lahan garapan pada kawasan hutan Gunung Sasak yang merupakan hutan lindung karena jika tidak memiliki hak izin mengelola lahan maka petani tidak dapat mengelola lahan hutan secara maksimal. Dimana kawasan Gunung Sasak yang dulunya merupakan kawasan yang kering namun semenjak adanya program penghijauan yang melibatkan masyarakat kawasan tersebut mendapat bantuan bibit tanaman kemiri yang mampu tumbuh pada lahan yang kering maupun tandus, dengan upaya untuk memperbaiki lahan pada kawasan Gunung Sasak dan adanya bantuan alat pertanian seperti cangkul yang digunakan petani untuk mengelola lahan. Menurut Yanto *et al.*, (2022) tanaman kemiri merupakan tanaman yang tidak terlalu menuntut persyaratan tumbuh dan biaya

untuk pengelolaannya dikarenakan tanaman kemiri dapat tumbuh dilahan yang unsur haranya gersang dan mudah beradaptasi dengan berbagai kondisi lahan.

Tanaman kemiri petani pada KTH Wahana Kawasan tidak membutuhkan pemeliharaan yang intensif, dimana petani hanya melakukan perawatan pada awal penanaman untuk memastikan tanaman tumbuh dengan baik atau tidak dan pada tanaman kemiri yang mulai berbuah petani hanya melakukan pemangkasan yang bertujuan agar tanaman kemiri dapat berbuah dengan cepat dan dilakukan kegiatan pembersihan lahan sebelum panen agar memudahkan petani dalam proses pemungutan buah kemiri. Kegiatan pemanenan juga tidak sulit, petani hanya melakukan pemungutan buah kemiri yang sudah jatuh karena buah kemiri yang sudah matang akan jatuh sendiri dari pohonnya. Pada aspek pemasaran petani tidak mengalami kesulitan, dimana sudah banyak adanya pengepul yang ada di dalam desa. Oleh karena itu, petani tidak membutuhkan banyak biaya dan modal dalam proses pemeliharaan tanaman kemiri.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pendapatan usahatani kemiri merupakan salah satu faktor yang menjadi suatu kendala dalam proses pengelolaan lahan. Dari hasil wawancara petani menyatakan bahwa faktor penghambat ini sangat berpengaruh terhadap hasil dari pendapatan, jumlah hasil panen yang didapati dan kelancaran dalam mengelola lahan kemiri. Adapun faktor penghambat pendapatan usahatani kemiri dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Faktor Penghambat Pendapatan Usahatani Kemiri

No	Aspek	Faktor Penghambat
1	Pengelolaan Lahan	Pemanfaatan sumber mata air yang belum maksimal.
2	Pemeliharaan	Cepatnya pertumbuhan gulma pada area tanaman kemiri.
3	Pemanenan	Letak lokasi lahan garapan petani yang cukup jauh dengan pemukiman dan kondisi topografi yang kurang mendukung.
4	Pemasaran	Kurangnya jaringan pemasaran sebagai wadah untuk petani menjual biji kemiri.
5	Dukungan Alat dan Bahan	Ketersediaan alat untuk pemecah cangkang kemiri belum ada sehingga petani hanya menjual dalam bentuk gelondongan saja.
6	Permodalan	Kurangnya bantuan modal dari pihak pemerintah mengakibatkan petani hanya menggunakan alat seadanya dalam proses pengelolaan kemiri.

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel diatas dapat dilihat faktor penghambat dalam pendapatan usahatani kemiri yaitu dari aspek pengelolaan lahan pemanfaatan

sumber mata air yang belum maksimal pada KTH Wahana Kawasan dimana petani belum memiliki peralatan/perengkapan yang mumpuni untuk menunjang pemanfaatan sumber mata air. Dalam kegiatan pemeliharaan pertumbuhan gulma yang cepat pada area tanaman kemiri membuat petani harus lebih rutin dalam melakukan pembersihan dikarenakan gulma akan menyebabkan pertumbuhan cabang yang tidak teratur dan kurangnya asupan nutrisi yang cukup karena banyaknya gulma yang dapat memperlambat produktivitas pada tanaman kemiri.

Faktor penghambat pada kegiatan pemanenan buah kemiri yaitu lokasi lahan garapan petani yang terpaut cukup jauh dengan pemukiman serta struktur/topografi yang kurang mendukung yang mengakibatkan waktu pemanenan yang lebih lama serta kesulitan dalam pengumpulan kemiri. Pada kegiatan pemasaran kurangnya jaringan pasar seperti tidak adanya pedagang besar membuat petani hanya menjual hasil panen kemiri ke pengepul saja, dimana akan mempengaruhi harga jual dari hasil panen para petani. Kurangnya ketersediaan alat pemecah cangkang biji kemiri menjadi salah satu penghambat dalam pendapatan petani, dimana petani hanya menjual dalam bentuk gelondongan yang akan membedakan harga jual biji kemiri dibanding dengan biji kemiri yang sudah dipecah cangkangnya. Biji kemiri yang dijual dalam bentuk gelondongan dijual sebesar Rp 8.000,00/Kg sedangkan biji kemiri tanpa cangkang dapat bernilai sebesar Rp40.000,00 per kilogram. Dan kurangnya bantuan permodalan dari pemerintah mengakibatkan petani hanya menggunakan alat seadanya dalam proses pengelolaan usahatani kemiri. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Kartila *et al.*, (2018) menyatakan bahwa faktor penghambat dalam pengelolaan kemiri yaitu kurangnya ketersediaan modal dan alat yang terbatas dalam pengelolaan kemiri sehingga petani hanya menjual dalam bentuk gelondongan sehingga mempengaruhi pendapatan yang diperoleh oleh petani.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang didapatkan pada penelitian ini berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan sebagai berikut: 1). Total pendapatan rata-rata yang diperoleh kelompok tani hutan (KTH) Wahana Kawasan sebesar Rp9.931.810,00 LLG/Tahun. Dengan total rata-rata pendapatan dari usahatani kemiri sebesar Rp7.459.779,00 LLG/Tahun dengan persentase 75,10% dan total rata-rata pendapatan yang diperoleh dari luar usahatani sebesar Rp2.472.031,00 per tahunnya dengan persentase 24,90%. Pendapatan terbesar petani sebagian besar diperoleh dari kegiatan usahatani kemiri; 2). Faktor pendukung dan penghambat pendapatan usahatani kemiri kelompok tani hutan Wahana Kawasan yaitu dari segi faktor pendukung yaitu a). memiliki hak izin pengelolaan lahan b). tanaman kemiri tidak membutuhkan perawatan yang intensif, c). proses pemanenan yang sangat mudah dilakukan dengan

cara memungut buah kemiri yang sudah jatuh ke tanah, d). kegiatan pemasaran yang mudah dilakukan karena sudah adanya pengepul yang mengambil biji kemiri. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu a). pemanfaatan sumber mata air yang belum maksimal, b). kurangnya jaringan pemasaran mengakibatkan petani hanya menjual ke tempat pengepul saja, c). ketersediaan alat untuk pemecah cangkang kemiri belum ada, d). kurangnya bantuan modal dari pihak pemerintah mengakibatkan petani hanya menggunakan alat seadanya dalam proses pengelolaan usahatani kemiri nya.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Diharapkan petani KTH Wahana Kawasan mempelajari cara tradisional untuk pemecahan cangkang kemiri sehingga petani tidak menjual dalam bentuk gelondongan yang akan berpengaruh dalam harga jual biji kemiri sehingga bisa menambah pendapatan petani.
2. Diharapkan dari pihak KPH Pelangan Tastura untuk rutin mengadakan kegiatan pembinaan maupun pelatihan untuk petani terkait memanfaatkan biji kemiri yang bisa bernilai jual tinggi sehingga bisa meningkatkan ekonomi petani dalam usahatani kemiri tersebut.

Referensi

- Asgar, Lalu Putra Wirawan dan Mareta Karlin Bonita. 2019. Studi Pendapatan Masyarakat Pengelola Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Desa Senggigi Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Silva Samalas*. 3(2), 7-9.
- Awaludin, M., Nurliani & Adam, A., M., T. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Kemiri dan Kontribusi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(1), 42-43.
- Arifah, A., N., Markum, Hidayat, E. (2023). Produksi Dan Pemasaran Produk Jahe di Kelompok Tani Hutan Rindu Alam Kemitraan Kehutanan Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur. 3-4.
- Andajani, W., & Rahardjo, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Alpukat. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 4(2), 143. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v4i2.1058>
- Anggi, S., Maulana, W. I., Perwito, & Sufyana, C. M. (2021). Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Pendapatan Berbasis Web Pada Satuan Pelayanan Pengembangan Industri Pertekstil Bandung. *Wiley 2021 Interpretation and Application of IFRS Standards*, 4(1), 723-750.
- Baharuddin, Makkarenmu & Rahmi, M. (2021). Pemanfaatan Dan Kontribusi Kemiri (*Aleurites Moluccana*) Sebagai Komoditi HHBK Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Bontacani Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Jurnal Perenial*, 17(1), 28-29.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Produksi Kehutanan. Penelitian Terapan Kajian Strategi Nasional, 1-23.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. (2020). Statistik Indonesia Tahun 2020. BPS, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. (2018). Statistik Indonesia Tahun 2018. BPS, Jakarta.
- Dewi, I. N., Awang, S. A., Andayani, W., & Suryanto, P. (2018). Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 12(1), 86.
- Diniyati, D., & Achmad, B. (2016). Kontribusi Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu pada Usaha Hutan Rakyat Pola Agroforestri di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 9(1), 23.
- Febryani, Dwinita, Rosalina Enna & Susilo, W. H. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan, Usia, Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Kepala Keluarga Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Tatanan Rumah Tangga Di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat. *Jurnal Colurus Journal of Nursing*. 3(2), 4-5.
- Feronia, P., Desyanti, D., & Susilastri, S. (2021). Potensi Dan Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Di Hutan Pendidikan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah. *Strofor Journal*, 05(02), 727-735.
- Gracia, S., & Martauli, E. D. (2021). Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Padi Sawah Di Kabupaten Deli Serdang. *Jembatan: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 18(2), 120-136. <https://doi.org/10.29259/jmbt.v18i2.15838>
- Golar, Harmia & Rahmawati. (2017). Pola Pemanfaatan Lahan Berbasis Pengetahuan Lokal Di Wilayah KPHP Model Silvia Patuju Kecamatan Ampenana Tete Kabupaten Tojo Una-una. *Jurnal Warta rimba*. 5(1), 5-9
- Idris, R. F., Amiruddin & Bachry J. (2023). Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Pada Kawasan Hutan Gunung Sasak. 2(3), 7-9.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.
- Kalamento, A., Bempah, I., & Saleh, Y., (2021). Karakteristik dan Pendapatan Petani Jagung di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Agronesia*, 5(2), 139-140.
- Kartila Nihad, Ichsan A. C., Markum. (2018). Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Kemiri (*Aleurites moluccana*) Terhadap Pendapatan Petani HKm Tangga Desa Selengan Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Belantara*, Vol. 1(4), 90-92.
- Latif, A., Nasirudin, M., & Qomariyah, S. N. (2021). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Organik di Desa Barend

- Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. *Jurnal Exact Papers in Compilation*, 2(3), 326-327.
- Makkarennu, A.S. Mahbub, Ridwan. (2020). An Integrated of Business Model Canvas on Prioritizing Strategy: Case Study of Small Scale Nontimber Forest Product (NTFP) Enterprises in Indonesia. *Small-scale Forestry*, 19(4): 1-13.
- Melati D. C., & Wulandari C., (2021). Distribusi dan Kontribusi Tenaga Kerja Dalam Keluarga Terhadap Pengelolaan Agroforestri Di HKm, Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(2), 304.
- Markum, Ichsan, A. C., & Lestari, A. T. (2021). Replikasi Model Agroforestry Campuran Di Sesaot Pada Hutan Kemasyarakatan Aik Bual Lombok Tengah. 3(2), 519-531.
- Markum, Setiawan B, dan Sabani R. 2014. Hutan Kemasyarakatan Sebuah Ikhtiar Mewujudkan Hutan Lestari Masyarakat Sejahtera. Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Dodokan Moyosari Nusa Tenggara Barat: RA Visindo. ISBN 978-062-74279-0-7.
- Palmolina, M. (2014). Peranan Hasil Hutan Bukan Kayu Dalam Pembangunan Hutan Kemasyarakatan Di Perbukitan Menoreh (Kasus Di Desa Hargorejo, Kokap, Kulon Progo, D.I. Yogyakarta. *Ilmu Kehutanan*, 8 No.2, 117-125.
- Ruslan, Fauziah, T., & Alawiyah, T. (2016). Kendala guru dalam menerapkan penilaian autentik di sd kabupaten pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 1(1), 147-157.
- Rahman, Nadila Anggraini, Latifah, Siti & Setiawan, Budhy. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Tani Kemiri Kelompok Tani Hutan Malek Mudi di Kawasan Kesatuan Pengelolaan Hutan Pelangan Tastura. *Jurnal Belantara*, 3(2), 5-9.
- Ramadhani, Shaumi, F.B, Markum & Hidayat, Eni. (2023). Pola Pengelolaan Lahan Pada Skema Kemitraan Kehutanan Desa Gunung Malang, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Hal 8-9.
- Sholeh, S. M, & Mublihatin, L. (2021). Kontribusi Pekerjaan Sampingan Petani Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Di Desa Pakong Kecamatan Pakong, Pamekasan. *Jurnal Pertanian Cemara*, 18(2), 91-92.
- Soendari, T. (2012). Metode Penelitian pendidikan Deskriptif. Metode Penelitian Deskriptif, hal 1-26.
- Suhesti, E., & Hadinoto, H. (2015). Hasil Hutan Bukan Kayu Madu Sialang Di Kabupaten Kampar (Studi Kasus : Kecamatan Kampar Kiri Tengah). *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 10(2), 16-26.
- Safe'i, R., Febryano, I. G., & Aminah, L. N. (2018). *Effect of the existence gapoktan to farmer income and land cover change in community forest*. *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 20(2), 109-114.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. PT Alfabet. Jakarta.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Sanjaya, P.K.A.(2020). Hutan Lestari: Aspek Sosial Ekonomi yang Mempengaruhinya. UNHI Press, Bali.
- Warsiah, & Danial. (2009). Metode Penulisan Karya Ilmiah. Laboatorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Yulizar, Rochadi K., Sembiring, R., & Nababan, D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Pus Dalam Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Kecamatan Langsa Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6(1), 114-115.
- Yanto, F., Maulana, R. & Subhan. (2022). Kontribusi Tanaman Kemiri di Desa Agusen Bagi Pendapatan Masyarakat Agusen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 7(3), 643-644.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83-89.

